

APHASIA

Bahasa merupakan sesuatu yang paling kompleks dari perilaku yang ditunjukkan oleh manusia, karena bahasa melibatkan memori, belajar, keterampilan penerimaan pesan, proses, dan ekspresi. Sehingga harus hati-hati dalam melakukan asesmennya. Gangguan bahasa dapat melibatkan gangguan kepada bidang-bidang lainnya, dan ini paling sulit untuk diidentifikasi secara tepat sifat permasalahannya.

Permasalahan bahasa dapat tampak dalam bentuk *language delay* atau gangguan dalam berbahasa. Istilah *language delay* digunakan berdasarkan kepada perkembangan bahasa secara normal yang terhambat. Apabila perkembangan bahasa itu mengikuti pola-pola normal, mereka terlihat adanya kelambatan jika dibandingkan dengan usia yang sama.

Klasifikasi Gangguan Bahasa

1. Receptive language disorders

RLD, diartikan sebagai kesulitan dalam memahami apa yang dikatakan oleh orang lain. Anak sering gagal untuk mengikuti perintah yang diberikan oleh orang dewasa. Anak ini sering tampak kurang perhatiannya atau tampak seperti anak yang tidak mendengar atau tidak memahami perintah. (Cole & Cole).

Orang yang menderita gangguan receptif sulit memahami pesan yang disampaikan orang lain dan hanya menangkap bagian-bagian saja dari apa yang dikatakan kepadanya. Mereka dapat dikatakan juga memiliki masalah dalam proses bahasa, dalam proses yang utama adalah mendengar dan menginterpretasikan bahasa yang diucapkan (Wiig & Semel,1984).

2. Expresive language disorders

ELD, ditampakkan pada seseorang yang mengalami kesulitan dalam memproduksi bahasa atau memformulasikan dan menggunakan bahasa lisan (Wiig & Semel,1984). Jadi mereka mengalami gangguan bahasa ekspresif, mereka memiliki keterbatasan *vocabulary* dan mengandalkan pada beberapa inti kata (*core of word*) tidak dipermasalahkan dalam situasai apa.

Gangguan bahasa ekspresif sering muncul pada anak-anak dan penderitanya mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam berkomunikasi sering mengandalkan pada isyarat dan *facial expression*.

Pengertian Aphasia

Pengertian tentang aphasia, masing-masing ahli memberikan batasan yang berbeda-beda, akan tetapi pada intinya sama. Seperti yang dikemukakan:

1. Wood (1971) mengatakan bahwa aphasia merupakan *“parsial or complete loss of ability to speak or to comprehend the spoken word due to injury, disease. Or maldevelopment of brain.”* (Kehilangan kemampuan untuk bicara atau untuk memahami sebagian atau keseluruhan dari yang diucapkan oleh orang lain, yang diakibatkan karena adanya gangguan pada otak).
2. Wiig dan Semel (1984) bahwa Aphasia *as involving those who have acquired a language disorder because of brain damage resulting in impairment of language comprehension formulation, and use.* (Mereka yang memiliki gangguan pada perolehan bahasa yang disebabkan karena kerusakan otak yang mengakibatkan ketidakmampuan dalam memformulasikan pemahaman bahasa dan penggunaan bahasa).

Jadi pengertian aphasia secara umum berkaitan dengan *disorder of brain, injury of the brain*. Selanjutnya sekarang ini banyak perbedaan dari tipe-tipe aphasia atau kondisi-kondisi yang dikaitkan dengan aphasia seperti agnosia, paraphasia dan dysprosody. Gangguan bahasa aphasia dikelompokkan kepada masalah *receptive* dan *ekspresive*.

Aphasia dapat diderita oleh anak dan orang dewasa. Istilah developmental aphasia secara luas digunakan kepada anak-anak walaupun sudah lama sekali berkaitan dengan masalah neurologikal *damage*. Aphasia *children* sering diawali dengan menggunakan kata pada usia 2 th atau lebih dan kalimat pada usia 4 th. Hubungan antara aphasia dan kelainan neurological pada anak secara terus menerus menarik perhatian para peneliti, dengan menghasilkan beberapa bukti yang berkaitan. Sebagai contoh, **Geschwind (1968)** menemukan perbedaan yang berarti dalam ukuran auditory cortex lapisan luar otak) pada penderita aphasic antara hemisphere kiri dan kanan. Akan tetapi bukti yang jelas tentang

persyarafan mana yang mengalami gangguan, fakta itu sulit untuk diperoleh. Seperti penemuan-penemuan yang telah dilakukan segera diteruskan oleh para peneliti melakukan eksplorasi susunan syarap penderita aphasia anak-anak. Meskipun antara teori dan asumsi, arah dan tujuan membuktikan fakta-fakta yang berkaitan dengan dengan disfungsi syaraf khusus untuk aphasia sangat sulit untuk diperoleh.

Lain lagi ada yang disebut Aphasia orang dewasa banyak yang mendefinisikan secara berbeda. Eisenson (1971) menyarankan bahwa agar kesepakatan terjadi antara para ahli dengan cara lebih baik mengidentifikasi gejala-gejala suatu individu yang aphasia dari pada dengan hanya mendefinisikannya atau tentang esensi aphasiannya. Menurut Eisenson (1971) mengemukakan hasil observasi dari individu yang menderita aphasia:

1. Ada beberapa tingkatan dalam kesulitannya, seseorang dikatakan aphasia yaitu menunjukkan ketidak mampuan untuk menerima rangkaian bahasa lisan sebagai *out put*. Gangguan ini sering disebut sebagai gangguan *span memory* atau *span attention*. Gangguan ini (serangkaian *output* dimanifestasikan dalam gangguan memformulasikan secara sintaksis).
2. Kesulitan aphasia secara umum diekspresikan dalam kurangnya kemampuan dalam memformulasikan bahasa yang dapat dipahami atau memproduksi dalam jenis dan cara yang konsisten dengan situasi (dikaitkan dengan formulasi bahasa). Pada umumnya, kurang mampu untuk merespon yang lebih intelektual dan abstrak terhadap situasi yang terjadi.

Harap diingat

Mengidentifikasi secara tepat tentang perbedaan penyebab gangguan bahasa ini sangat sulit untuk didiagnosa. Jawabannya selalu tidak jelas, apabila dikaitkan dengan perolehan bahasa normal. Kita tahu bahwa sensori tertentu dan sistim phisikologis lainnya harus utuh dan berkembang secara normal untuk kepentingan proses perkembangan bahasa normal untuk mengarah kepada perkembangan normal. Sebagai contoh : Jika **gangguan pendengaran** yang serius, maka dapat mengakibatkan gangguan terhadap kemampuan berbahasa. Demikian juga gangguan atau *brain damage* yang

serius dapat menghambat fungsi bahasa secara normal. Kemajuan belajar juga dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa.

Contoh : Pertama anak harus memperhatikan kepada apa yang dikomunikasikan dari sekitarnya sebelum menirukan apa yang mereka pahami.

Intervensi (Penanganan)

Treatment untuk gangguan bahasa, harus dilihat sifat dari masalah dari setiap individu.

Penyebab gangguan bahasa ada yang :

1. Mudah teridentifikasi dan ada yang mungkin diremedial dengan secara medis atau secara mekanik.
2. Tipe lain, treatmennya berdasarkan kepada pengajaran atau latihan bahasa.

Menurut Cole and Cole (1981), mengemukakan tentang serangkaian langkah-langkah yang harus dilakukan :

- indentifikasi anak
- melakukan asesment
- menetapkan tujuan
- mengembangkan intervensi program
- mengimplementasikan intervensi program bahasa
- mengajar kembali jika diperlukan

Program latihan bahasa dibuat untuk setiap orang sesuai dengan kelemahan dan kekuatannya atau dapat disebut (ILPs, *Individualize Language Plan*)

Intervensi yang diberikan pada setiap anak, pada awalnya sering memfokuskan pada stimulasi bahasa. Dimana *treatment* ini maksudnya sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa ana yang dilakukan secara sistematis. Dalam pelaksanaannya orang tua harus dilibatkan dalam kegiatan intervensi.

Berbagai pendekatan digunakan untuk meremidi penderita aphasia. dimulai dari hasil asesmen tentang apa yang harus dilakukan, yang meliputi kekuatannya dan kelemahannya. Bagaimna sosialisasinya , bahasanya dan sebagainya.

Bagaimana berkomunikasi dengan seseorang yang aphasia

- Bicara dengan penderita aphasia seperti orang dewasa berbicara dengan seorang anak.
- Selama percakapan meminimalkan atau mengurangi adanya latar belakang suara lain misalnya Radio, TV, atau orang lain.
- Buat dia memperhatikan anda sebelum berkomunikasi.
- Hargai apabila dia mencoba bicara; buat pengalaman menyenangkan pada saat mencoba bicara dan berikan stimulus agar terjadi komunikasi. Besarkan hati dan gunakan segala bentuk komunikasi (bicara, menulis, gambar, respon ya atau tidak, memilih, isyarat, *eye contact*, ekspresi wajah).
- Berikan waktu untuk bicara dan siapkan waktu untuk memberikan respon.
- Hargai cara bicara bentuk apapun , tidak memaksakan untuk bicara.
- Hindari terlalu banyak mengoreksi atau kritik. Dan hindari keseringan dalam memperbaiki ucapan yang salah.
- Komunikasi harus lebih sederhana tapi matang. Struktur kalimat disederhanakan dan kurangi kecepatan bicara. Bunyi suara volumenya tidak begitu keras (normal) dan tekankan pada *key word*.
- Perbanyak bicara dengan isyarat dan bantuan visual dimana memungkinkan. Ulang pernyataan apabila diperlukan.
- Tingkatkan harga dirinya agar dapat mandiri, hindari *over protective* atau bicara apabila benar-benar diperlukan.
- Apabila memungkinkan lakukan *kontinue* dalam kegiatan rutin dirumah.
- Walaupun begitu ini bukan merupakan jaminan untuk dapat mengatasi penderita aphasia, ini merupakan contoh upaya yang mungkin dapat dilakukan, ini merupakan cuplikan dari pengalaman-pengalaman pra terapis komunikasi dalam menangani anak aphasia.

Kasus

Ada dua orang anak bernama Silvi dan Alex Samudra. Mereka duduk di kelas 5 SDLB. Kemampuan berkomunikasi mereka sungguh berbeda, Silvi sulit dalam menerima penjelasan guru, sedangkan Alex S dapat mengerti keterangan guru, tetapi tidak dapat menyampaikan pendapatnya secara lisan.

Selaku guru baru, Mr. X, perlu bantuan bapak/ibu untuk mengembangkan kemampuan komunikasi kedua anak tersebut. Untuk itu buatlah rencana pembelajaran secara makro, termasuk strategi yang dipergunakan, teknik yang dikembangkan serta alat-alat yang mungkin dipakai dalam pembelajaran tersebut.

Help Please!